



Representasi Trauma dan Perkembangan Tokoh Amora dalam Novel *Fix You* Karya Licoriece Vin

Siti Tarwiayatus Saadah¹, Vivi Vellanita Wanda Damayanti²
Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia^{1,2}

*Email: sititarwiayatuss19@gmail.com; vwwdamayanti@gmail.com

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 01-06-2026 Diterbitkan: 03-06-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of trauma and the character development of the main character, Amora, in the novel Fix You by Licoriece Vin. The researcher combines Sigmund Freud's psychoanalytic theory with the concept of Post-Traumatic Growth (PTG). The focus of the study lies in how traumatic experiences from her past life influence the character development and personality dynamics of Amora. Specially, this study pertains to the manifestation of inner conflict, behavior, and decision-making processes in her new life. The research method employed is a qualitative descriptive approach with a hermeneutic focus, which interprets the meanings embedded in Amora's narrative within the novel Fix You. The research findings indicate that Amora's trauma is represented through deep guilt. Unforgettable memories, fear, and anxiety, reflecting the dominance of ego-superego conflict within the character's personality structure. This trauma not only serves as an obstacle to the protagonist's personality development but also acts as a catalyst for self-awareness and reflection, contributing to Amora's character transformation toward a more adaptive direction.

Keywords: representation; trauma; personality; Sigmund freud; PTG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi trauma dan perkembangan karakter tokoh utama, Amora, dalam novel *Fix You* karya Licoriece Vin. Peneliti menggabungkan antara teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep Post-Traumatic Growth (PTG). Fokus kajian penelitian terletak pada bagaimana pengalaman traumatis pada kehidupan sebelumnya memengaruhi perkembangan karakter dan dinamika kepribadian tokoh Amora. Khususnya dalam manifestasi konflik batin, perilaku, serta proses pengambilan keputusan di kehidupan barunya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik yang mana menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi tokoh Amora di novel *Fix You*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh Amora direpresentasikan melalui rasa bersalah yang mendalam, ingatan yang sulit dilupakan, ketakutan, dan kecemasan yang mencerminkan dominasi konflik antara ego dan superego dalam struktur kepribadian tokoh. Trauma tersebut tidak hanya menjadi hambatan bagi perkembangan kepribadian tokoh utama, tetapi juga sebagai pendorong akan kesadaran diri dan refleksi yang berkontribusi pada perubahan karakter Amora ke arah yang lebih adaptif. Berdasarkan hal ini, peran trauma adalah dualistik yaitu sebagai sumber konflik sekaligus katalisator dalam perkembangan kepribadian.

Kata Kunci: representasi; trauma; kepribadian; Sigmund freud; PTG

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saadah, S. T., & Damayanti, V. V. W. . (2026). Representasi Trauma dan Perkembangan Tokoh Amora dalam Novel "Fix You" Karya Licoriece Vin. *Journal of Literature Review*, 2(1), 367-377. <https://doi.org/10.63822/2tte0k79>

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan batin manusia, di mana pembaca dapat memahami perasaan, pikiran, pengalaman, hingga kondisi psikologis manusia melalui tokoh dalam cerita. Menurut (Endraswara: 2011:96) psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas jiwa. Anas Ahmadi (2015) Sastra merupakan representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Melalui karya sastra, penulis dapat menggambarkan pengalaman emosional, konflik batin, trauma, harapan serta perkembangan kepribadian secara mendalam. Bentuk ekspresi setiap orang tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk konflik psikologis yang dialami tokoh.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra adalah psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi psikis manusia yang dapat dianalisis melalui perilaku, dialog, maupun konflik batin tokoh. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi salah satu landasan penting karena mampu menjelaskan hubungan antara trauma, alam bawah sadar, serta pembentukan kepribadian individu. Supratika (dalam Yuanita Kusuma Wardhani, 2014, hlm. 10) menyatakan bahwa trauma merupakan pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Berdasarkan pernyataan ini, jika seseorang memiliki pengalaman emosional yang meninggalkan dampak mendalam terhadap kondisi mental, maka kondisi ini merupakan trauma psikologis. Trauma tidak hanya memengaruhi keadaan psikologis individu pada masa tertentu, tetapi juga dapat membentuk pola pikir, perilaku, serta cara seseorang mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Dalam kajian psikologi modern, trauma bahkan dipahami tidak selalu berakhir pada kehancuran psikologis, melainkan dapat menjadi titik awal terjadinya post-traumatic growth atau pertumbuhan pascatrauma, yaitu proses perubahan positif setelah individu berhasil menghadapi pengalaman traumatis. Oleh karena itu, trauma memiliki sifat dualistik: di satu sisi menjadi sumber penderitaan dan konflik batin, sedangkan di sisi lain dapat mendorong perkembangan kepribadian yang lebih matang dan adaptif. Fenomena trauma dan perkembangan karakter banyak direpresentasikan dalam novel-novel kontemporer Indonesia, salah satunya dalam novel *Fix You* karya Licoriece Vin. Dalam kutipan kata pengantar novel *Fix You*, (Vin, 2025) menyatakan bahwa setiap orang pernah terluka, ada luka yang terlihat oleh mata, ada yang hanya bisa dirasakan dalam diam (bersembunyi dibalik tawa yang dipaksakan, senyum yang tidak pernah utuh, atau tatapan kosong kehilangan arah).

Novel *Fix You* mengisahkan tentang tokoh utama Bernama lengkap Amora Khrisna Kakarauri atau disapa Amora, yang mana telah mengalami berbagai peristiwa traumatis pada kehidupan sebelumnya. Trauma tersebut memengaruhi kondisi psikologis Amora dalam kehidupan barunya, baik melalui rasa bersalah, ketakutan, kecemasan, maupun konflik batin yang terus muncul dalam dirinya. Pengalaman traumatis yang dialami Amora tidak hanya membentuk dinamika kepribadiannya, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, perilaku, serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan tokoh sepanjang cerita.

Representasi trauma dalam tokoh Amora menarik untuk dikaji karena penulis tidak hanya menampilkan penderitaan psikologis tokoh, tetapi juga menampilkan proses perkembangan karakter yang terjadi akibat trauma tersebut. Konflik internal yang dialami Amora memperlihatkan adanya pertentangan dominan antara ego dan superego sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud. Selain itu, perubahan sikap dan cara pandang Amora menunjukkan adanya proses pertumbuhan psikologis yang relevan dengan konsep Post-Traumatic Growth (PTG). Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan trauma

sebagai luka batin, tetapi juga sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan perkembangan karakter tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Sigmund Freud relevan digunakan dalam kajian sastra, khususnya untuk menganalisis representasi trauma pada tokoh. Inalah dan Ahmadi (2025) menemukan bahwa trauma perempuan dalam novel *Rapuh* tercermin melalui dinamika psikologis tokoh yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional mendalam serta konflik batin yang berkaitan dengan struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi trauma yang dialami tokoh utama dalam novel *Fix You* serta menganalisis pengaruh trauma dari kehidupan sebelumnya terhadap dinamika kepribadian dan perkembangan karakter Amora dalam kehidupan barunya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara trauma, konflik batin, dan perkembangan karakter tokoh dalam karya sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dan teknik hermeneutic, di mana menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi, dialog, dan perilaku tokoh Amora di novel *Fix You*. Dengan metode ini peneliti dapat mendeskripsikan dan menafsirkan representasi trauma serta perkembangan karakter tokoh Amora dalam novel *Fix You* karya Licoriece Vin secara mendalam. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh melalui konflik batin, emosi, dan dinamika yang ditampilkan dalam cerita.

Sumber data utama dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu novel *Fix You* karya Licoriece Vin yang diterbitkan pada tahun 2025, edisi pertama, terbitan PT Love Letters Publishing dengan jumlah halaman 539. Sampel data penelitian yang dikumpulkan berupa kutipan narasi, dialog, monolog, serta tindakan tokoh Amora yang merujuk pada representasi trauma, konflik psikologis, dan perkembangan karakter. Selain itu, sumber data pendukung yang digunakan oleh peneliti berupa buku, jurnal ilmiah, referensi yang berkaitan dengan psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori trauma, dan konsep Post-Traumatic Growth (PTG).

Membaca dan mencatat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti membaca novel *Fix You* hingga tamat dan berulang agar dapat memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Kemudian, peneliti memberikan penanda pada bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya kutipan yang merepresentasikan trauma, kecemasan, rasa bersalah, konflik batin, serta perubahan perilaku tokoh utama, Amora.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Analisis teks yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan representasi trauma dan perkembangan karakter tokoh Amora; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan aspek psikologis yang muncul; (3) menganalisis data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego dan superego serta menambahkan konsep Post-Traumatic Growth (PTG); dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca ulang teks, memeriksa kesesuaian

antara kutipan dan interpretasi, kemudian membandingkan hasil analisis dengan kerangka teori Sigmund Freud serta konsep PTG. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi trauma dan perkembangan karakter tokoh dalam novel *Fix You*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membahas konflik batin yang dialami oleh Amora pada novel *Fix You* melalui analisis psikologi sastra. Data yang dipertahankan hanya data yang dapat dianalisis melalui psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, superego, dengan tambahan konsep Post-Traumatic Growth (PTG).

Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil penyaringan data dari draf awal novel *Fix You* karya Licoriece Vin yang merepresentasikan trauma dan perkembangan tokoh Amora.

Tabel 1, Analisis Bab 1-16 Novel *Fix You*

No.	Hal	Data	Jenis Data	Tokoh	Aspek	Analisis Singkat
1.	8	<i>Gadis tidak tahu diri, pembawa petaka!</i> berulang kali Amora menghardik dalam hati	Monolog	Amora	Superego	Dominasi superego dimana tokoh menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan
2.	36	Hal pertama yang terlintas di otaknya adalah meminta ampun pada Hana dan Allister karena Amora sadar sumber masalah utamanya adalah kenekatannya mengusik Allister dan menyakiti perempuan kesayangan lelaki itu.	Narasi	Amora	Superego dan Ego	Superego muncul melalui rasa bersalah dan keinginan meminta maaf, sementara ego terdapat dalam penilaian realistik terhadap tindakan masa lalu.
3.	37	kalau Amora mengakui kesalahannya, memohon maaf dan menjauhi mereka. ia yakin masa depannya akan aman.	Narasi	Amora	Ego dan Superego	Tindakan superego terlihat saat Amora mengakui kesalahannya dan hal tersebut mendorong ego yang mana ditunjukkan Amora saat ia memilih untuk menjauhi tokoh lain demi keamanan di masa depannya.
5.	38	<i>"I was on the verge of death a while ago, you know that. It feels very... excruciating and painful."</i> Sebutir air mata jatuh di pipi Amora.	Dialog	Amora	Dominan Id	Id muncul melalui adanya dorongan bertahan hidup dan rasa takut terhadap kematian.
6.	39	sekarang gue masih di sini- ada di depan lo, itu artinya Tuhan kasih kesempatan buat gue perbaiki semuanya. <i>To do good things, to Fix all my mistakes,</i>	Dialog	Amora	Ego dan superego	Ego berperan melalui pengambilan keputusan realistik dengan mencari dukungan eksternal untuk memperbaiki kesalahan

		dan gue butuh bantuan lo buat perbaiki beberapa kesalahan itu.				masa lalu, dan superego mendorong perbaikan diri secara moral.
7.	79	Detak jantung Amora semakin menggila. Bukan lagi karena rasa antusias dan senang seperti dulu, melainkan karena rasa takut yang semakin besar.	Narasi	Amora	Id dominan	Bentuk reaksi emosional dan naluriah secara spontan yang terjadi dalam diri tokoh.
8.	79	Bayang-bayang Allister sebagai penyebab kehancuran hidup Amora berputar-putar di pikiran gadis itu. Allister yang mengabaikan permintaan tolongnya, Allister yang begitu dicintai oleh Amora, sekaligus menjadi orang yang paling menyakitinya.	Narasi	Amora	Id dan Ego	Id menunjukkan dalam tindakan dorongan emosi yang terus menghantui alam bawah sadar tokoh. Selain itu, Ego berfungsi dalam kesadaran realitas yang membuat Amora memahami hubungan antara cinta dan penderitaan.
9.	135	“lo tuh harusnya sadar diri,” lontar perempuan tersebut. “Orang macam lo nggak pantas ngajak Allister sama temannya ngomong.” Celanya. “iya nih. Miskin aja sok-sokan kenal sama mereka.” Tambah lelaki kemayu sebelumnya penuh celaan.	Dialog	Tokoh lain	Superego (tekanan sosial)	Menunjukkan bentuk penghinaan sosial dan penilaian moral dari lingkungan terhadap Amora.
10.	136	“Hah!” Amora terbangun dengan peluh membanjiri dahinya. Jantungnya berdegup kencang, badannya menggigil, napasnya putus-putus.	Narasi	Amora	Dominasi Id dan lemahnya Ego	Dominasi id melalui respon fisiologis dan emosional yang tidak terkontrol akibat kecemasan atau mimpi buruk, dengan ego yang belum mampu menstabilkan kondisi psikis.

Pada bab 1-16, konflik batin terkait representasi trauma yang dialami oleh Amora menunjukkan dominasi konflik antara id, ego, dan superego yang mana saling berinteraksi dalam berbagai situasi emosional. Dalam pembentukan kondisi psikologis Amora, superego menjadi yang tampak paling dominan. Hal tersebut terlihat dari penyesalan dan rasa bersalah serta tuntutan moral untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Kemudian, superego diperkuat oleh tekanan sosial dari lingkungan yang memberikan penilaian negatif yang mana memperbesar rasa rendah diri.

Tabel 2, Analisis Bab 17-34 Novel *Fix You*

No.	Hal	Data	Jenis Data	Tokoh	Aspek	Analisis Singkat
11	344	apakah belakangan ini Amora terlalu terlena dengan kesenangan-kesenangan kecil	Narasi	Amora	Superego	Suara moral internal yang penuh rasa bersalah dan hukuman diri, superego

		yang baru ia nikmati? Apa Amora belum berhak mencicipi manisnya bahagia? Apakah karma dari perbuatannya dulu tetap akan datang?				berperan sebagai “hakim batin” yang selalu mengingatkan akan kesalahan masa lalu dan mempertanyakan kelayakan Amora untuk bahagia.
12	344	Membuat gadis itu terus merasa gugup akan dantangnya hari esok	Narasi	Amora	Ego dan Id	Ego menunjukkan kesulitan menyeimbangkan realitas dan tekanan batin.
13	345	Amora terus terlalur dalam kalut yang tak kunjung surut. Badannya perlahan gemetar, menggigil. Kengerian tergambar jelas di wajahnya, saat scenario terburuk tiba-tiba terlintas dalam benak.	Narasi	Amora	Dominan Id vs Ego	Menunjukkan ledakan emosi rasa takut, panik dan keputusan. Ego tidak mampu mengendalikan situasi karena tokoh terlalu kalut.

Pada bab 17-34, representasi trauma psikologis tokoh Amora ditandai dengan ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego. Dominasi superego yang paling besar melalui rasa bersalah, penyesalan, dan kecemasan moral yang terus menghakimi dirinya. Hal tersebut menyebabkan Amora merasa tidak layak untuk bahagia. Ego Amora berada pada kondisi tertekan karena kesulitan dalam menyeimbangkan pikiran negative dengan realitas, seperti kegugupan dan khawatir terhadap masa depan. Sementara id, ditunjukkan melalui spontanitas respon emosional Amora seperti ketakutan, panik, dan reaksi fisik (gemetar, menggigil) akibat bayangan traumatis. Secara keseluruhan, Amora mengalami trauma psikologis berkelanjutan yang memicu kecemasan dan ketidakstabilan emosi akibat konflik batin yang belum terselesaikan.

Tabel 3, Analisis Bab 35-46 (Akhir) Novel *Fix You*

No.	Hal	Data	Jenis Data	Tokoh	Aspek	Analisis Singkat
14	367	“Gadis yang selama ini banyak mendapat kebencian itu sebenarnya adalah seseorang yang sangat mudah disukai.”	Monolog	Tokoh lain	Superego dan PTG	Penilaian moral yang mulai berubah serta adanya perspektif positif terhadap tokoh Amora, mengarah pada penerimaan diri dan awal perubahan pascatrauma (PTG)
15	412	“..., bagaimana Tuhan bisa dengan mudah membolak-balik hati manusia.” Amora sendiri tidak pernah menyangka, bahwa obat dari compang-camping lukanya di masa sebelumnya, adalah sang penyebab dari goresan-goresan tersebut. Mereka, yang pernah mengurus habis binar hatinya, kini berupaya mati-matian membawanya menuju bahagia.	Dialog	Amora	Ego dan Superego	Ego berperan dalam pemahaman realitas yang kompleks, sementara superego muncul melalui refleksi moral dan penyesalan terhadap pengalaman masa lalu.

16	499	“kita ga bisa ngatur pandangan orang lain ke kita. That’s all up to them. Dan kamu tau Ares? Sering kali diam itu adalah cara yang terbaik untuk menang. Menang dalam arti mendapatkan kedamaian atau lepas dari banyaknya kekhawatiran.	Dialog	Amora	Ego dan PTG	Menunjukkan perkembangan ego yang lebih matang dalam menghadapi realitas sosial, serta indikasi PTG melalui kemampuan menerima keadaan dan menemukan makna positif.
17	517	“pada dasarnya, gue sama mereka itu sama. we’ve played both rules. Sebagai pelaku, juga sebagai korban, apapun sebtuannya itu.” “kalau sekarang gue milih buat bales tindakan mereka, setelahnya, kemungkinan besar mereka juga bisa ngulang perbuatan buruk lainnya buat bales gue. Terus, sampai kapan siklus balas-membalas itu bakal berlanjut?” “menurut pandangan gue, semuanya nggak akan selesai sampai salah satu di antara kita ada yang ngalah. Dan gue memilih jadi pengalah pertama itu. Because I was the one who started it all, jadi harus gue juga yang ambil Langkah buat akhirin semuanya. I’ve had my struggles and so have they. That’s why it has to stop here.”	Dialog	Amora	Ego dan PTG	Menunjukkan kematangan ego dalam pengambilan keputusan yang realistis dan reflektif, serta indikasi PTG melalui penerimaan, rekonsiliasi, dan penghentian siklus konflik.

Pada bab 35 hingga akhir, menunjukkan tahap resolusi konflik psikologis tokoh Amora, yaitu peralihan dari trauma menuju Post-Traumatic Growth (PTG). Pada tahap ini, ego mulai menjadi lebih matang dalam memahami realitas sosial dan mengelola emosi. Hal tersebut menjadikan Amora tidak lagi terjebak dalam reaksi impulsif atau konflik masa lalu. Kemudian, superego masih hadir dalam bentuk refleksi moral dan kesadaran atas kesalahan, tetapi tidak lagi bersifat menghukum secara berlebihan.

Pembahasan

1. Representasi trauma tokoh Amora dalam psikoanalisis Sigmund Freud

Berdasarkan hasil penelitian, representasi trauma yang dialami oleh tokoh Amora dalam novel *Fix You* karya Licoriece Vin ditampilkan melalui dinamika kepribadian yang melibatkan id, ego, dan superego. Ketiga sistem kepribadian tersebut saling berinteraksi dan membentuk konflik batin yang memengaruhi perilaku, emosi, serta cara tokoh memandang dirinya sendiri. Menurut (Freud, 1920), id merupakan pusat dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, ego berfungsi sebagai penengah yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego bertindak sebagai pengontrol moral yang mengarahkan individu sesuai norma dan nilai sosial.

Pada penelitian ini, aspek superego menjadi yang paling dominan mulai dari fase awal hingga pertengahan cerita. Dominasi tersebut ditunjukkan melalui rasa bersalah yang berlebihan, kecenderungan menghukum diri sendiri, serta keyakinan bahwa dirinya tidak pantas memperoleh kebahagiaan. (Milner, 1980) mengatakan bahwa pendekatan psikoanalisis dalam sastra memungkinkan pembaca memahami konflik bawah sadar tokoh melalui bahasa, tindakan, dan monolog yang ditampilkan dalam teks. Maka dari itu, berbagai bentuk penyesalan dan penghukuman diri yang dialami Amora dapat dipahami sebagai manifestasi kerja superego yang terlalu kuat.

Temuan ini selaras dengan pendapat (Ahmadi, 2015) yang menyatakan bahwa konflik psikologis tokoh sastra sering muncul akibat ketidakseimbangan hubungan antara id, ego, dan superego. Ketika salah satu aspek menjadi dominan, individu akan mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi stabilitas emosinya. Kondisi ini tampak pada Amora yang terus-menerus mengingatkan kesalahan masa lalu dan merasa bertanggung jawab atas berbagai peristiwa buruk yang terjadi dalam hidupnya.

Selain dominasi dari superego, trauma Amora juga terlihat melalui kemunculan id dalam bentuk respon emosional seperti ketakutan, kecemasan, mimpi buruk, dan reaksi fisiologis seperti gemetar, jantung berdebar, serta napas yang tidak teratur. Menurut (Iman, M. et al., 2024), trauma merupakan pengalaman psikologis yang meninggalkan luka emosional mendalam sehingga individu sering menunjukkan respon ketakutan, kecemasan berlebih, dan kesulitan mengendalikan emosinya. Gejala tersebut terdapat dalam berbagai kutipan yang menunjukkan bagaimana Amora masih dihantui oleh pengalaman traumatis masa lalu.

Pada bab 17-34, konflik psikologis Amora semakin intens ketika superego terus mengingatkan dirinya terhadap kesalahan masa lalu, sementara id memunculkan rasa takut terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi kembali di masa depan. Dalam kondisi ini, ego belum mampu menjalankan fungsi penyeimbangan secara optimal. (Sumanto, 2014), menyatakan bahwa ketidakmampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis dapat memunculkan kecemasan yang berkepanjangan yang mana berpengaruh terhadap perilaku dan pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari ketidakstabilan emosi dan kegugupan yang dialami oleh Amora ketika menghadapi berbagai situasi sosial.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dari (Destinawati, 2012), (Amin, 2020), (Utami & Arifin, 2022), serta (Fitri & Solihati, 2025), yang mana mereka menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam karya sastra umumnya muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan moral, dan realitas kehidupan. Dalam kasus tokoh Amora pada novel *Fix You* karya Licoriece Vin, konflik tersebut berkembang menjadi trauma psikologis yang memengaruhi cara tokoh memandang dirinya dan lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aulia, 2020), (Halfina et al., 2025), serta (Rosida & Hikam, 2025), yang mana menemukan bahwa trauma dalam karya sastra sering direpresentasikan melalui kecemasan, ingatan menyakitkan, rasa takut, dan tekanan psikologis yang berlangsung dalam jangka Panjang. Trauma tidak hanya muncul sebagai pengalaman emosional sesaat, tetapi menjadi bagian dari dinamika kepribadian yang mempengaruhi perkembangan karakter tokoh.

(Zhou & Zhen, 2024), menjelaskan bahwa respons pascatrauma berkembang melalui beberapa fase yang melibatkan aktivitas kognitif, emosional, dan dukungan sosial. Individu dapat mengalami tekanan psikologis sekaligus perkembangan positif secara bersamaan. Penelitian ini relevan dengan perjalanan psikologis Amora yang tidak hanya mengalami penderitaan akibat trauma, tetapi juga menunjukkan perubahan positif pada bagian akhir cerita. Maka dari itu, penelitiannya ini menunjukkan bahwa trauma

merupakan proses psikologis yang bersifat dinamis.

Dengan demikian, representasi trauma tokoh Amora dalam novel *Fix You* memang menunjukkan adanya dominasi superego yang mana memunculkan penghukuman diri, kemudian dominasi id yang mana menghasilkan ketakutan dan kecemasan, serta ego yang berupaya menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Konflik yang terjadi antara ketiga sistem kepribadian inilah yang membentuk psikologis tokoh sepanjang cerita.

2. Perkembangan Karakter Tokoh Amora melalui Konsep Post-Traumatic Growth (PTG)

Pada tokoh Amora, selain menggambarkan trauma psikologis, novel *Fix You* juga menunjukkan perkembangan karakter Amora melalui proses Post-Traumatic Growth (PTG). (Tedeschi & Calhoun, 2006) menjelaskan bahwa PTG merupakan perubahan positif yang muncul sebagai hasil perjuangan individu dalam menghadapi pengalaman traumatis. Perubahan ini meliputi peningkatan kekuatan pribadi, hubungan interpersonal yang baik, penghargaan terhadap kehidupan, munculnya peluang baru, dan perkembangan spiritual.

Dari hasil penelitian, indikasi PTG terlihat pada bab 35 hingga akhir cerita. Pada tahap ini, Amora mulai menunjukkan kemampuan untuk menerima masa lalu dan tidak lagi sepenuhnya terjebak lagi dalam bentuk penyesalan, rasa bersalah, dan ketakutan yang sebelumnya mendominasi kehidupannya. Tokoh mulai memahami bahwa pengalaman traumatis yang dialaminya merupakan bagian dari proses pembelajaran hidup yang membentuk kedewasaan dirinya.

(Calhoun et al., 2018), menyatakan bahwa pertumbuhan pascatrauma tidak lagi trauma itu sendiri, melainkan karena kemampuan individu untuk merefleksikan pengalaman tersebut dan membangun makna baru dalam kehidupannya. Hal ini tampak ketika Amora mulai melihat berbagai peristiwa dari sudut pandang yang lebih luas dan tidak lagi memosisikan dirinya hanya sebagai korban.

Penelitian terbaru (Tedeschi, Moore, & Greene, 2025), menegaskan bahwa PTG terjadi ketika individu mampu merekonstruksi keyakinan dasar tentang dirinya dan dunia setelah mengalami peristiwa yang mengguncang kehidupannya. Proses tersebut ditandai dengan refleksi mendalam, perubahan cara pandang terhadap kehidupan, serta berkembangnya hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian ini sesuai dengan perubahan yang terjadi pada Amora ketika ia mulai menerima dirinya dan memilih menyelesaikan konflik secara damai daripada melakukan siklus balas dendam.

Perubahan karakter Amora juga menunjukkan peningkatan kematangan ego. Pada bagian awal ego sering kali gagal menyeimbangkan tekanan id dan superego. Tetapi, di bagian akhir ego berkembang menjadi lebih kuat dan adaptif. Tokoh mampu menerima kenyataan bahwa tidak semua orang akan selalu menyukai atau menerimanya, kemudian memahami bahwa kedamaian tidak selalu diperoleh melalui pembalasan tetapi melalui penerimaan dan pengendalian diri.

(Hasanah, N., Hidayah, & Safaria, T., 2023) menjelaskan bahwa individu yang mengalami PTG umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam memaknai penderitaan dan mengubah pengalaman negatif menjadi sumber pembelajaran. Pendapat ini terlihat pada perubahan cara berpikir Amora yang mulai melihat masa lalunya sebagai Pelajaran berharga, bukan sekedar sumber luka psikologis.

(Imanah & Ahmadi, 2025) menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra tidak selalu berakhir pada penderitaan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan identitas dan kedewasaan psikologis tokoh. Dengan demikian, perkembangan karakter Amora menggambarkan proses transformasi dari individu yang dipenuhi rasa bersalah, kecemasan, dan ketakutan menjadi pribadi yang lebih matang, reflektif, dan mampu

menerima masa lalunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PTG memiliki hubungan erat dengan proses refleksi diri (rumination) yang konstruktif. Individu yang mampu mengolah pengalaman traumatis secara mendalam cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami pertumbuhan psikologis setelah trauma. Maka dari itu, dalam novel *Fix You*, proses rumination terlihat pada berbagai dialogue dan monolog Amora yang menunjukkan usaha memahami kesalahan masa lalu serta membangun cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Amora telah mencapai tahap Post-Traumatic Growth, yaitu pertumbuhan positif yang muncul setelah berhasil menghadapi dan memaknai pengalaman traumatis yang dialaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi trauma tokoh Amora dalam novel *Fix You* karya Licoriece Vin ditampilkan melalui konflik batin yang melibatkan interaksi antara id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Trauma yang dialami Amora ditampilkan dalam bentuk ketakutan, kecemasan, mimpi buruk, rasa bersalah, serta kecenderungan menghukum diri sendiri. Dominasi superego menjadi aspek yang paling menonjol karena mendorong munculnya penyesalan dan penilaian negatif terhadap diri, sedangkan ego berupaya menyeimbangkan dorongan id dan trauma moral yang ada dalam dirinya.

Selain merepresentasikan trauma, novel ini juga menunjukkan perkembangan karakter Amora menuju Post-Traumatic Growth (PTG). Perkembangan ini terlihat pada kemampuan Amora ketika menerima masa lalunya, memaknai pengalaman traumatis secara lebih positif, serta mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu, trauma yang dialami Amora tidak hanya menghasilkan penderitaan psikologis, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan kematangan kepribadiannya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, peneliti menunjukkan bahwa pendekatan Psikoanalisis Sigmund dan konsep Post-Traumatic Growth (PTG) dapat digunakan untuk memahami representasi trauma dan perkembangan karakter dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan penderitaan psikologis tokoh, tetapi juga menggambarkan proses pemulihan dan pertumbuhan yang dapat terjadi setelah trauma. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian novel ini menggunakan perspektif psikologi lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika kepribadian tokoh dan proses pemulihan psikologis dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.
- Amin, M. (2020). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Aulia, B. (2020). Trauma kejiwaan tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37.

- Calhoun, L. G., Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., & Taku, K. (2018). *Posttraumatic growth: Theory, research, and applications*. Routledge.
- Destinawati, A. (2012). *Konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novel Sebuah Cinta yang Menangis karya Herlinatiens* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: CAPS.
- Freud, S. (1920). *A general introduction to psycho-analysis*. Boni and Liveright.
- Fitri, H., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3128–3136.
- Halfina, W. O., Supriatna, A., & Suryati, N. (2025). Trauma tokoh utama dalam novel *Rahasia Hati* karya Dian Purnomo: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 46–57.
- Hasanah, N., Hidayah, N., & Safaria, T. (2023). Posttraumatic growth pada individu dewasa penyintas child maltreatment. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4722–4733.
- Iman, M., Sari, R. I., Maibang, I. M., Fithrah, A., Qomariah, L., Yanti, N., Harefa, J. A., Tarigan, R. H., Syahfitri, S., Ash Syafa, T., Thoha, A. A., Hambali, M., Ananda, D., Rahmawati, D., Nasution, S. W., Arimar, J., Azzahra, T. M., Harahap, A. R., Faiza, A. A., Saraswati, F., Aini, F., Sembiring, A. Z. B., Khofilah, R., Sabrina, S., Luthfi, S., Nasution, A. S., Aziz, A., Wijayanti, S., A'zmi, S., Koto, T. I., Lubis, S. N., Risky, M. A., & Rahman, S. (2024). *Mereduksi traumatik: Sebuah pendekatan dalam mengurangi trauma akibat bullying*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Imanah, A. N., & Ahmadi, A. (2025). Representasi trauma perempuan dalam novel *Rapuh* karya Onlymeilani. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.193>
- Milner, M. (1980). *Freud dan interpretasi sastra* (Apsanti Ds., S. Widaningsih, & Laksmi, Penerj.). C.D.U. et SEDES Reunis. (Karya asli diterbitkan tanpa tahun)
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikoanalisis sastra terhadap trauma dan ingatan kolektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi umum*. Media Pressindo.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2006). *Handbook of posttraumatic growth: Research and practice*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Tedeschi, R. G., Moore, B. A., & Calhoun, L. G. (2025). *Posttraumatic growth: A review*. *Behavioral Sciences*, 15(12), 1653. <https://doi.org/10.3390/bs15121653>
- Utami, R. P., & Arifin, Z. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia: Pendekatan psikologi sastra. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vin, L. (2025). *Fix you*. PT Love Letters Publishing.
- Wardhani, Y. K. (2014). *Trauma kejiwaan tokoh utama novel Dream karya Joannes Rhino* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zhou, X., & Zhen, R. (2024). A three-phase process model of posttraumatic stress disorder and growth: Understanding the mechanisms underlying posttraumatic reactions. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 16(6), 1033–1043. <https://doi.org/10.1037/tra0001666>